

PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR DI KELAS VII C SMP NEGERI 3 SINGARAJA

N W Heny Purwanita¹, N Dantes², N M Setuti³

^{1,2,3} Jurusan Bimbingan Konseling, FIP

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

**E-mail: niwayanhenypurwanita_heny@yahoo.com,
nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id, konselorsetuti@yahoo.com}**

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan konseling yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui penerapan bimbingan kelompok. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus

Subjek penelitian ini adalah 9 siswa kelas VII C SMP Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2012/2013. Data motivasi belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar dikumpulkan dengan metode observasi dan kuesioner.

Dari hasil penelitian pada siklus I terjadi peningkatan motivasi belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu dari 9 orang siswa hanya 4 orang siswa yang memenuhi ketuntasan yaitu di atas 65% (batas minimal pencapaian keberhasilan motivasi belajar) dan 5 orang siswa lainnya belum memenuhi ketuntasan yaitu masih dibawah 65% (batas minimal pencapaian keberhasilan motivasi belajar). Pada siklus I diketahui bahwa rata-rata persentase motivasi belajar siswa awal 61,26% meningkat menjadi 64,96%. Sedangkan pada siklus II peningkatan motivasi belajar sudah terjadi pada 5 orang siswa yang tandanya masih mengalami motivasi belajar kurang yaitu masih di bawah 65% (batas minimal pencapaian keberhasilan motivasi belajar) menjadi di atas 65%. Pada siklus II peningkatan motivasi belajar siswa adalah 64,96% menjadi 69,4%. Peningkatan terjadi baik pada penelitian siklus I maupun siklus II. Hal ini membuktikan bahwa penerapan bimbingan kelompok dapat berfungsi secara efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: motivasi belajar, kesulitan belajar, dan bimbingan kelompok

ABSTRACT

This research is aimed at counseling measures to increase students' motivation with learning difficulties through the application of group counseling. This study was conducted in two (2) cycles.

The subjects were 9 students of class VII C SMP Negeri 3 Singaraja school year 2012/2013. Data motivation of students with learning difficulties were collected by observation and questionnaire.

From the results of the study in the first cycle an increase in students' motivation with learning difficulties, from 9 students only 4 students who meet the completeness above 65% (the minimum successful achievement motivation) and 5 other students that still do not meet the completeness below 65% (the minimum successful achievement motivation). In the first cycle is known that the average percentage of student's motivation study initial 61.26% increase to 64.96%. While in the second cycle increased motivation to learn has happened in 5 people are still having students who sign motivation is still less than 65% (the minimum successful achievement motivation) to above 65%. In the second cycle increase students' motivation is 64.96% to 69.4%. Improvement occurs both in the research cycle I or cycle II. It proved that applying group counseling could be function effectively to increase students' motivation study.

Keywords: motivation to learn, learning disabilities, and group counseling

PENDAHULUAN

Kualitas suatu bangsa tidak lepas dari komponen pendidikan, dalam hal ini adalah peserta didik dan tenaga kependidikan (guru). Pendidikan merupakan peristiwa yang sangat penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menuju perkembangan peserta didik yang optimal baik secara fisik, mental maupun sosial, sehingga hasil itu menjadi cerminan suatu bangsa.

Pasal 19 ayat 1 Permendiknas nomor 19 tahun 2005 menjelaskan bahwa : Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikis peserta didik.

Dalam pelaksanaannya pendidikan dapat berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Sekolah merupakan lembaga bagi masyarakat yang di dalamnya berlangsung proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, hendaknya merasakan adanya kebutuhan psikologis yang normatif. Siswa yang termotivasi dalam belajarnya dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi, dan ketekunan.

Bertolak belakang dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa cukup banyak masalah yang dihadapi oleh siswa yaitu siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya. Hal ini terpantau pada sekolah tempat dilaksanakannya PL-BKS yaitu di SMP Negeri 3 Singaraja. Dari hasil pemantauan awal/observasi ini didapatkan informasi dari siswa bahwa mereka sering merasa jenuh dan kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu mereka juga kurang mampu untuk menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh para siswa disekolah, merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius di

kalangan para peserta pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami oleh para siswa di sekolah akan membawa dampak negatif, baik bagi siswa sendiri maupun lingkungannya. Terlihat sangat jelas dampak dari kesulitan belajar yang dialami siswa adalah menurunnya prestasi belajar yang diperoleh siswa. Untuk mencegah dampak negatif yang timbul karena kesulitan belajar yang dialami siswa, maka para pendidik harus waspada terhadap gejala-gejala kesulitan belajar yang mungkin dialami oleh siswanya.

Terkait dengan perilaku siswa yang terlihat, motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan prestasi belajarnya. Oleh karena itu, perlu segera dicarikan solusi agar siswa tidak mengalami suatu hambatan di dalam proses belajarnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu pemberian bimbingan kelompok agar siswa lebih termotivasi dalam belajarnya.

Atkinson (dalam Abdurahman, akhi. 2009: 13) menganggap motif sebagai suatu disposisi latern yang berusaha dengan kuat untuk menuju ke tujuan tertentu, tujuan ini dapat berupa prestasi, afiliasi, ataupun kekuasaan. Motivasi adalah keadaan individu yang terangsang yang terjadi jika suatu motif telah dihubungkan dengan suatu pengharapan yang sesuai, misalnya saja suatu perbuatan akan dapat mencapai tujuan motif yang bersangkutan

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang menuntun seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan. Motivasi adalah suatu proses untuk menggalakkan suatu tingkah laku supaya dapat mencapai maklumat-maklumat yang tertentu.

Bimbingan kelompok adalah suatu bentuk bimbingan yang melibatkan sejumlah orang sebagai kesatuan kelompok yang memungkinkan semua anggota kelompok bisa mengeluarkan pendapat, mampu berbicara di depan umum, dan mampu mengungkapkan perilaku empati pada teman, bisa menghargai teman, dan bisa menghargai pendapat orang lain. Dengan memberikan

bimbingan kelompok, individu dapat mengembangkan sekaligus dapat menemukan jati diri mereka.

Prayitno (1995: 178), “mengemukakan bahwa Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok”. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya”

Bimbingan kelompok merupakan layanan yang dilakukan secara berkelompok yang diikuti oleh sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kelompok. Yang tujuannya agar berkembangnya kemampuan bersosialisasi siswa, khususnya mampu meningkatkan motivasi belajar. Dalam bimbingan kelompok ini juga siswa dengan bebas menyampaikan permasalahan, masukan ataupun pemecahan masalah. Sehingga dalam bimbingan kelompok ini siswa betul-betul bisa mengekspresikan diri dan mengeluarkan kreatifitasnya untuk bisa meningkatkan motivasi belajarnya dan mengatasi kesulitan belajarnya.

Motivasi tidak hanya menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik, motivasi juga penting dalam menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung motivasi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa kurangnya motivasi belajar pada siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis ingin mengajukan penelitian yang berjudul “Penerapan

Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar di Kelas VII C SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013”.

BIMBINGAN KELOMPOK

Menurut Prayitno (1995: 178), Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Menurut Sukardi (dalam Rai Indrayasa, 2012:12) layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

TAHAP-TAHAP BIMBINGAN KELOMPOK

Bimbingan kelompok terdiri dari 4 tahap, yaitu : tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran (Prayitno, 1995:40-60). Di dalam tahap pembentukan kegiatan yang dilaksanakan adalah mengucapkan selamat datang, melaksanakan doa bersama, menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, menjelaskan tujuan bimbingan kelompok, cara pelaksanaan,

asas bimbingan kelompok dan melakukan permainan untuk mengakrabkan diri. Pada tahap peralihan kegiatan yang dilaksanakan yaitu menjelaskan kegiatan yang akan dijalani, menanyakan apakah anggota sudah siap, menjelaskan suasana yang terjadi dalam kelompok bila perlu kembali ke aspek sebelumnya. Pada tahap kegiatan, kegiatan yang dilaksanakan adalah pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan, tanya jawab hal yang belum dipahami, anggota membahas topik sampai tuntas, setiap anggota mengemukakan apa yang akan dilakukan setelah membahas topik tersebut (peneguhan hasrat) dan / komitmen. Serta tahap pengakhiran dengan melaksanakan kegiatan yaitu pemimpin mengemukakan bahwa kegiatan akan diakhiri, pemimpin dan anggota mengemukakan kesan dan pesan, merencanakan kegiatan lanjutan dan mengucapkan doa penutup.

MOTIVASI

Atkinson (dalam Abdurahman, akhi. 2009: 13) menganggap motif sebagai suatu disposisi latern yang berusaha dengan kuat untuk menuju ke tujuan tertentu, tujuan ini dapat berupa prestasi, afiliasi, ataupun kekuasaan. Motivasi adalah keadaan individu yang terangsang yang terjadi jika suatu motif telah dihubungkan dengan suatu pengharapan yang sesuai, misalnya saja suatu perbuatan akan dapat mencapai tujuan motif yang bersangkutan

Motivasi juga dapat diartikan sebagai keinginan di dalam diri seorang individu yang mendorong ia untuk bertindak. George R. Terry, Ph. D (dalam Moekijat, 2002:05). Harold Koontz et al (dalam Moekijat, 2002:05) menyatakan motivasi sebagai dorongan dan usaha untuk memenuhi/ memuaskan suatu kebutuhan atau untuk mencapai suatu tujuan

Hamzah B. Uno (2006: 23) menyatakan bahwa motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (reinforced practice) yang dilandasi tujuan untuk

mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan adanya kegiatan belajar yang menarik.

Berdasarkan keempat pendapat diatas, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dan usaha yang mendorong seseorang untuk bertindak agar mendapatkan hasil yang memuaskan demi tercapainya suatu tujuan.

FUNGSI MOTIVASI

Menurut Sardiman (2011 : 85) fungsi dari motivasi adalah: mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan

Secara garis besar motivasi berfungsi sebagai pendorong yang kuat bagi seseorang untuk bisa melakukan sesuatu sehingga keinginannya bisa tercapai. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

BELAJAR

Melalui belajar kita dapat mengalami suatu perubahan kearah yang lebih baik yang dapat dilihat dari pribadi manusia itu sendiri yang ditampakkan dalam bentuk

perubahan peningkatan kualitas tingkah laku yang dimiliki. Belajar memberikan peningkatan akan kecakapan, pengetahuan sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain.

Thursan Hakim (dalam Irin Wraspati, 2011:16), mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dll. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Dalam proses belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

JENIS-JENIS MOTIVASI

Menurut Akhi Abdurahman 2009: 93 jenis-jenis motivasi belajar adalah: motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, dan motivasi ekstrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.

Hamzah B. Uno (2006: 23) menyatakan bahwa motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (reinforced practice) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan

belajar yang kondusif, dan adanya kegiatan belajar yang menarik.

Jenis-jenis motivasi yang telah disebutkan diatas semua pada akhirnya adalah untuk mencapai apa yang menjadi tujuan untuk memenuhi kebutuhan dengan adanya dorongan baik dari dalam maupun dari luar. Motivasi sangatlah diperlukan, karena dengan adanya motivasi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar, yang terutama adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri.

KESULITAN BELAJAR

Kesulitan belajar menurut Mulyono (dalam Irin Wraspati, 2011:3) kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri bentuk kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi seperti gangguan perceptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problem belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan, lingkungan, budaya, atau ekonomi.

Anak berkesulitan belajar biasanya ditandai dengan prestasi belajar yang rendah untuk hampir semua mata pelajaran atau nilai rata-rata jauh di bawah rata-rata kelas sehingga mempunyai risiko cukup tinggi untuk tinggal kelas. Kesulitan belajar tersebut disebabkan karena IQ yang rendah. Pada umumnya anak yang mengalami kesulitan belajar karena mempunyai inteligensi di bawah rata-rata yakni dengan IQ antara 70-90. Mereka sulit untuk menangkap pelajaran dan umumnya bersekolah di sekolah-sekolah umum.

Banyak definisi tentang kesulitan belajar tetapi secara umum dikemukakan

empat kriteria, yaitu kemungkinan adanya disfungsi otak, kesulitan dalam tugas-tugas akademik, prestasi belajar yang rendah jauh dibawah kapasitas inteligensi yang dimiliki, dan tidak memasukkan sebab-sebab lain seperti karena tunagrahita, gangguan emosional, hambatan sensoris, ketidaktepatan pembelajaran, atau karena kemiskinan budaya. (Mulyono Abdurrahman, 2012:09)

JENIS-JENIS KESULITAN BELAJAR

Menurut Harahap (dalam <http://harahapblogspotcom.blogspot.com/2012/05/v-behaviorurldefaultvmlo09.html>)

kesulitan belajar siswa mencakup pengetahuan yang dapat dijabarkan dengan lebih luas, diantaranya : learning disorder atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya; learning disfunction merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indria, atau gangguan psikologis lainnya; underachiever mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh : siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130 – 140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah; slow learner atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama, dan learning disabilities atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar,

sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.

FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR

Oemar hamalik (2005:117) menggolongkan faktor yang menimbulkan kesulitan belajar menjadi 4 yaitu faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri, faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga, faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah, dan faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat. Faktor yang bersumber dari diri sendiri yaitu tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat terhadap bahan pelajaran, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan mengikuti pembelajaran, kebiasaan belajar, dan kurangnya penguasaan bahasa. Faktor yang bersumber dari Lingkungan Keluarga yaitu masalah kemampuan ekonomi, masalah *broken home*, bertamu dan menerima tamu, serta kurangnya kontrol orang tua. Faktor yang bersumber dari Sekolah yaitu cara memberikan pelajaran, kurangnya bahan-bahan bacaan, kurangnya alat-alat, dan bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan. Faktor yang bersumber dari Masyarakat yaitu gangguan dari jenis kelamin lain, bekerja disamping kuliah, aktif berorganisasi, tidak dapat mengatur waktu rekreasi dan waktu senggang, serta tidak mempunyai teman belajar bersama.

CARA MENGETAHUI SISWA YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR

Burton (dalam Harisyanto, 2011: 25) mengidentifikasi seorang siswa itu dapat dipandang atau diduga sampai mengalami kesulitan kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan belajar didefinisikan oleh Burton, "Siswa dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai hasil yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuan; intelegensi, bakat) ia diramalkan akan dapat mengerjakan atau mencapai hasil tersebut. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam under achiever".

“Siswa dikatakan gagal, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan pola organismiknya. Pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan. Siswa tersebut dapat dikategorikan ke dalam Slow learners. Siswa dikatakan gagal kalau siswa yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya”.

Gading (dalam Harisyanto, 2011: 24) mengemukakan beberapa ciri-ciri dalam tingkah laku yang merupakan manifestasi kesulitan belajar adalah : menunjukkan hasil yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai kelompoknya atau dibawah potensi yang dimiliki, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan, lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, selalu ketinggalan dalam menyelesaikan tugas dalam waktu yang tersedia, serta menunjukkan perilaku yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, suka menentang, sering membolos dan lain-lain. Sering menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti pemurung dan mudah tersinggung

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan bimbingan konseling (*action research in counselling*), yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar. Penelitian ini dirancang dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari enam tahapan yaitu: identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling/treatment, follow up atau evaluasi, dan refleksi, yang berulang secara siklus. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Singaraja dengan subjek penelitian yaitu kelas VII C SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013. Alasan pengambilan subjek ini karena pada saat observasi banyak siswa yang terlihat kurang aktif, jenuh, dan apabila diajukan sebuah pertanyaan oleh guru mata pelajaran siswa cenderung tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut dan setelah dilakukan wawancara terhadap beberapa siswa, siswa mengaku

kekurangan biaya yang mengakibatkan siswa kurang bersemangat untuk ke datang ke sekolah bahkan untuk belajar, kemudian dilihat dari prestasi belajarnya yang rendah di kelas tersebut serta dengan menyebarkan kuesioner motivasi belajar peneliti memperoleh data bahwa siswa tersebut memang benar memiliki motivasi belajar yang rendah akibat dari siswa tersebut mengalami kesulitan dalam belajarnya. Kuesioner diberikan dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada siswa dan siswa yang diberikan daftar pernyataan tersebut diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis. Kuesioner ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Variabel motivasi belajar datanya dikumpulkan dalam skala interval.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penyebaran kuesioner diperoleh bahwa 2 orang siswa yang dikategorikan sangat tinggi, 13 orang dikategorikan tinggi, 6 orang dikategorikan sedang, dan 9 orang dikategorikan rendah. Ke 9 orang siswa yang masuk ke dalam kategori rendah dinyatakan memiliki motivasi belajar yang rendah yaitu dengan rata-rata persentase yaitu 61,26%. 9 orang siswa tersebut kemudian diberikan treatment yaitu layanan bimbingan kelompok. Hasil yang diperoleh yaitu dari ke 9 orang siswa yang diberikan layanan yang mampu mencapai kriteria ketuntasan di atas 65% adalah 4 orang, sedangkan 5 orang lainnya belum mencapai kriteria ketuntasan di atas 65%. Dari hasil siklus I diketahui bahwa belum ke 9 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan, maka dari itu perlu dilanjutkan ke siklus II.

Setelah diberikan tindakan pada siklus II diperoleh bahwa seluruh siswa yang diberikan layanan sudah bisa mencapai kriteria ketuntasan yaitu di atas 65 %.

Pada siklus I diketahui bahwa rata-rata Persentase awal 61,26% meningkat menjadi 64,96%, persentase peningkatannya adalah 6,45%. Persentase Peningkatan Motivasi Belajar

Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar terlihat dari Tabel 1 berikut Ini :

Tabel 1. Peningkatan motivasi belajar siswa siklus I.

No	Subjek	Pengamatan				Persentase peningkatan	Keterangan
		Awal		Siklus I			
		Skor	%	Skor	%		
1	AS	93	62	96	64	3,23	Meningkat
2	AP	94	62,67	95	63,33	1,05	Meningkat
3	BB	96	64	99	66	6,25	Meningkat
4	IH	92	61,33	101	67,33	9,78	Meningkat
5	JN	88	58,67	94	62,67	6,82	Meningkat
6	RD	89	59,33	98	65,33	10,11	Meningkat
7	RA	94	62,67	96	64	2,12	Meningkat
8	SD	90	60	92	61,33	2,22	Meningkat
9	TY	91	60,67	106	70,67	16,48	Meningkat
Rata-rata		91,89	61,26	97,44	64,96	6,45	

Berdasarkan hasil evaluasi dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa. Persentase

peningkatan antara 1,05% sampai 16,48% dengan rata-rata peningkatan sebesar 6,45%.

Berikut ini akan disajikan grafik peningkatan motivasi belajar siswa siklus I.



Gambar 1 Grafik Persentase Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Siklus I

Sedangkan Pada siklus II peningkatan motivasi belajar siswa adalah 64,96% menjadi 69,4% dan persentase peningkatannya adalah 6,89%.

Peningkatan motivasi belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat dilihat pada tabel 2 berikut

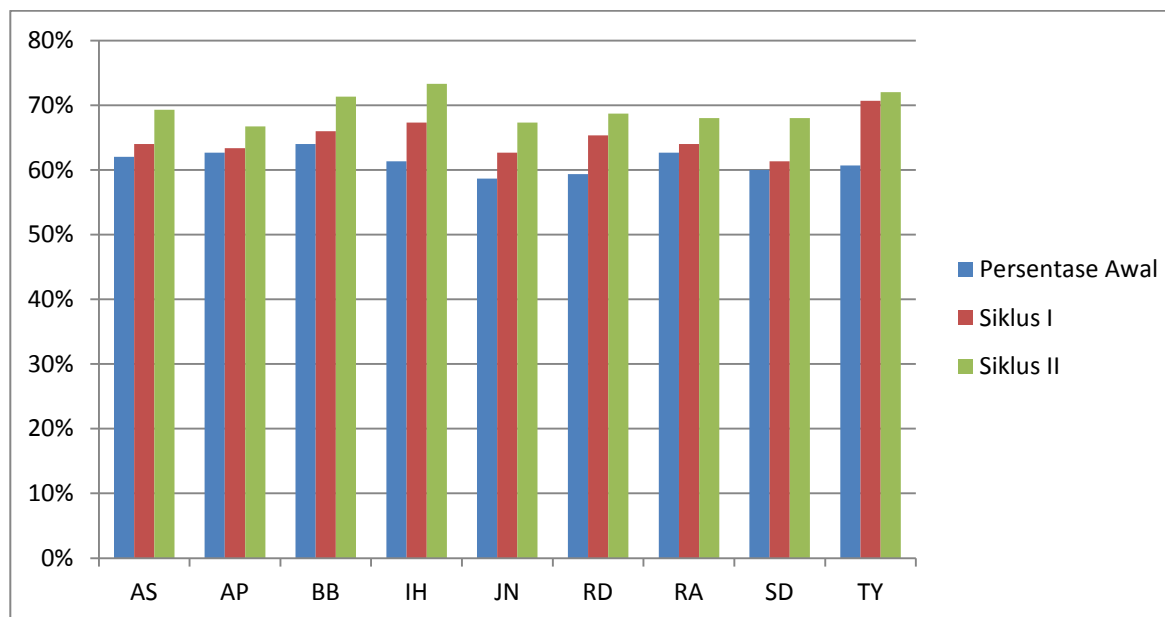
Tabel 2. Peningkatan motivasi belajar siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok siklus II.

No	Subjek	Awal		Pengamatan Siklus I		Siklus II		% peningkatan	Ket
		Skor	%	Skor	%	Skor	%		
1	AS	93	62	96	64	104	69,3	8,28	Meningkat
2	AP	94	62,67	95	63,33	100	66,7	5,32	Meningkat
3	BB	96	64	99	66	107	71,3	8,03	Meningkat
4	IH	92	61,33	101	67,33	110	73,3	8,87	Meningkat
5	JN	88	58,67	94	62,67	101	67,3	7,39	Meningkat
6	RD	89	59,33	98	65,33	103	68,7	5,16	Meningkat
7	RA	94	62,67	96	64	102	68	6,25	Meningkat
8	SD	90	60	92	61,33	102	68	10,88	Meningkat
9	TY	91	60,67	106	70,67	108	72	1,88	Meningkat
Rata-rata		91,89	61,26	97,22	64,96	104,1	69,4	6,89	

Berdasarkan tabel evaluasi di atas dapat dikemukakan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa setelah diberikan tindakan melalui proses layanan

bimbingan kelompok. Seluruh subjek penelitian mampu mencapai Persentase motivasi belajar di atas 65%.

Berikut ini akan disajikan grafik motivasi belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar siklus II



Gambar 2. Grafik Persentase Peningkatan Motivasi belajar siswa Siklus II

Data tersebut menunjukkan bahwa proses layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar. Seperti diketahui bahwa motivasi belajar merupakan dorongan dan usaha yang mendorong seseorang untuk bertindak agar mendapatkan hasil yang

memuaskan demi tercapainya suatu tujuan (belajar dan prestasi). Jika bimbingan kelompok diberikan secara tepat dan baik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar, akan nampak hasilnya dengan segera. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terjadi peningkatan

motivasi belajar pada semua subjek penelitian (9 orang siswa) yang berakhir pada siklus II. Ini berarti jika layanan bimbingan kelompok diterapkan dengan efektif maka motivasi belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat ditingkatkan.

PENUTUP

Dari hasil penelitian dan pembahasan bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar. Ini dikarenakan pada siklus I siswa sudah mulai memahami layanan bimbingan kelompok, sehingga dari ke 9 orang siswa tersebut sudah 4 orang yang bisa mencapai kriteria ketuntasan diatas 65 % dan mengalami peningkatan motivasi belajar belajarnya dari 61,26% menjadi 64,96% karena adanya interaksi saat layanan bimbingan kelompok dilaksanakan. Namun masih ada siswa yang belum mencapai batas minimal pencapaian keberhasilan motivasi belajar yaitu diatas 65% sebanyak 4 orang siswa sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II sudah terjadi peningkatan dari 64,96% menjadi 69,4%. Hal ini dikarenakan dilakukannya penekanan dari peneliti terhadap aspek-aspek motivasi belajar sehingga siswa lebih dapat memahami motivasi belajar tersebut melalui layanan bimbingan kelompok.

Dari simpulan di atas, dapat disampaikan beberapa saran mengenai layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar : bagi siswa agar dapat memanfaatkan layanan bimbingan kelompok sebagai wadah untuk meningkatkan motivasi belajar, bagi guru BK agar menjadikan bimbingan kelompok sebagai alternatif peningkatan motivasi belajar siswa, bagi guru BK agar menjadikan bimbingan kelompok sebagai alternatif peningkatan motivasi belajar siswa, serta bagi sekolah agar memperhatikan motivasi belajar siswa guna pencapaian keberhasilan belajar, sehingga menjadi masukan untuk penyusunan program bimbingan terhadap

siswa dalam rangka peningkatan motivasi belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman, akhi. 2009. *Cara Praktis Mengatasi Perkembangan Anak*. Bandung: Three Publishing
- Hamalik, Oemar. 2005. *Metoda Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito
- Hamzah B.Uno. 2006. *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di bidang pendidikan)*. Jakarta : Bumi Aksara
- Harahap (dalam http://httpharahapblogspotcom.blogspot.com/2012/05/v-behavior?urldefaultvml0_09.html)
- Harisyanto, Nyoman. 2011. *Bimbingan Belajar Dengan Tehnik Remedial Bagi Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas VIII B SMP N 4 Banjar Tahun Pelajaran 2010/2011*. Skripsi (tidak Diterbitkan). Jurusan BK FIP Undiksha
- Irin Wraspati, Wayan. 2011. *Pengaruh Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Bali Di Kelas X SMKN 1 Singaraja Tahun Pelajaran 2010/2011*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan BK FIP Undiksha
- Moekijat. 2002. *Dasar-dasar Motivasi*. Bandung : Pionir Jaya
- Mulyono Abdurrahman. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar (teori, diagnosis, dan remediasinya)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Padang : Ghalia Indonesia

Rai Indrayasa, Made. 2012. *Penerapan Bimbingan Kelompok Dalam Rangka Meningkatkan Sikap Kepemimpinan Pada Siswa Kelas VII-1 SMP Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan BK FIP Undiksha

Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada